

KRITIK TERHADAP RADIKALISME DALAM KOMIK *YESUS DAN AKU*; TINJAUAN SOSIOLOGI SASTRA

Muhammad Daniel Fahmi Rizal¹, Liana Shinta Dewi²,
Muhammad Iqbal Khoironnahya³

^{1,2,3}Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP UNTIDAR
daniel@untidar.ac.id

Abstrak

Komik adalah karya sastra dan seni. Di dalamnya terkandung elemen teks dan visual. Pada komik, teks dan visual bersifat koheren dan berkelindan. Kedua unsur ini bekerja sama, memuat pesan dan gagasan yang hanya bisa kita terima bilamana kita membaca kedua unsur tersebut secara bersamaan. Salah satu gagasan yang bisa dimuat dalam komik adalah kritik sosial. Ini terjadi pada komik *Yesus dan Aku* karya Kurnia Harta Winata. Meskipun menggunakan tokoh Yesus dari figur sakral Kristiani, pesan yang dimuat dalam YDA bersifat universal. Salah satunya adalah kritiknya terhadap radikalisme. Radikalisme muncul karena pemahaman agama yang tekstual dan ekstrem. Radikalisme bisa dihadapi dengan upaya deradikalisasi, salah satunya melalui pendekatan lunak dengan medium karya sastra. Lewat tinjauan sosiologi sastra dan melalui metode penelitian kualitatif deskriptif, ditemukan beberapa kritik terhadap radikalisme yang dimuat komik YDA. Tiga kritik besar yang terdapat pada komik YDA yaitu kritik terhadap penceramah agama yang mengedepankan ego pribadi dalam bersikap, kritik terhadap penceramah agama yang merasa mewakili Tuhan sehingga bersikap sewenang-wenang, dan kritik terhadap penolakan keberagaman dalam berdoa.

Kata kunci: Komik, Radikalisme, Sosiologi Sastra, Kritik

PENDAHULUAN

Komik adalah karya sastra dan seni. Sebagaimana karya sastra atau seni lain, komik memiliki potensi yang besar dalam rangka mengantarkan pesan. Karya sastra mengantarkan pesan melalui medium teks. Karya seni, dalam hal ini seni rupa, mengantarkan pesan melalui medium visual. Komik adalah kombinasi keduanya. Pada komik, teks dan visual bersifat koheren dan berkelindan. Kedua unsur ini bekerja sama, memuat pesan dan gagasan yang hanya bisa kita terima bilamana kita membaca kedua unsur tersebut secara bersamaan.

Komik adalah bentuk "seni kesembilan". Istilah ini muncul sekitar tahun 1957 oleh F. Lacassin di Perancis. Menurut Boneff (1998: 3), komik adalah sarana pengungkapan yang benar-benar orisinal, karena menggabungkan gambar dengan teks. Komik berbeda dengan karya lain yang mirip, yaitu cerita bergambar dan sinema. Sebagai bahasa gambar, komik terutama menarik minat para semiotikolog dan linguist. Komik menjadi sebuah bidang kajian yang luas dan sulit untuk dijelajahi, tetapi terbuka bagi "semiotika pesan bergambar".

Komik adalah karya sastra. Hal ini bisa dimengerti melalui salah satu unsur utama komik, yakni teks atau tulisan. Seluruh teks dalam komik merupakan susunan hubungan antara bentukan yang berupa bahasa dan gambar menjadi satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan (Sari, 2001: 29). Sebagaimana karya sastra lain, komik juga mempunyai struktur tertentu. Ada temanya yang sangat beragam, ada jalan cerita, tokoh, latar, dan ada juga pesan-pesan yang mengandung nilai-nilai tertentu.

Norman Podhoretz (dalam Sari, 2001: 32) menyatakan bahwa sastra dapat memberi pengaruh yang sangat besar terhadap cara berpikir seseorang mengenai hidup, mengenai baik dan buruk, mengenai benar dan salah, mengenai cara hidup sendiri serta bangsanya. Sama dengan komik, selain sebagai bacaan penghibur, komik juga dapat dijadikan sarana untuk mengasah emosi dan rasa simpati dalam jiwa. Komik, baik bagi pembuat maupun pembaca, bisa menjadi ajang refleksi untuk menilai dunia di sekitar mereka.

Salah satu manfaat daripada komik adalah bisa dijadikannya medium ini sebagai sebuah sarana kritik sosial. Menurut Setyowati (2020), karya sastra merupakan produksi fiksi yang realitas atau faktanya dibuat sedemikian rupa oleh penulis. Karya sastra tidak hanya menampilkan keindahan dan mengandung pesan-pesan moral dan nasihat normatif, tapi sastra juga bisa "berbahaya" jika sarat dengan kritik. Kritik dalam karya sastra bisa dilakukan dengan memanfaatkan bahasa sebagai media untuk berwacana.

Kritik adalah tanggapan. Tanggapan tersebut diberikan ketika manusia menemukan problem dan masalah sosial dalam lingkungannya. Problem sosial merupakan ketidaksesuaian antara unsur-unsur dalam kebudayaan atau masyarakat yang membahayakan hidup kelompok sosial atau menghambat terpenuhinya keinginan-keinginan pokok dari warga-warga kelompok sosial, sehingga menyebabkan rusaknya ikatan sosial (Soekanto, 1990: 384). Sementara masalah sosial adalah sebuah kondisi yang tidak diinginkan oleh suatu masyarakat karena bertentangan dengan norma, nilai, atau bahkan aturan yang berlaku.

Di antara segala macam problematika dan masalah hidup, salah satu hal yang bisa dikritik adalah gejala radikalisme di masyarakat. Mengutip Setyowati (2021), radikalisme berasal dari bahasa latin *radical* dan *radix* yang berarti akar atau memiliki akar, suatu konsep yang menginginkan perubahan signifikan. Dalam teori sosial radikalisme diasosiasikan dengan revolusi total untuk melawan status quo atau hegemoni rezim penguasa. Dalam pandangan beragama, Hasanudin Abdurakman memaknai radikalisme sebagai cara beragama atau pandangan dalam beragama yang mengganggu umat lain sebagai musuh.

Salah satu komik yang sarat dengan kritik tentang radikalisme adalah *Yesus dan Aku* karya Kurnia Harta Winata. Komik ini diterbitkan pada tahun 2017 secara mandiri. *Yesus dan Aku* (selanjutnya ditulis YDA) bercerita tentang tokoh Aku yang tiba-tiba didatangi Yesus di rumahnya. Yesus kemudian menetap dan tinggal selama beberapa saat di rumah Aku. Aku yang mengaku bukan penganut Kristen yang taat kemudian kelimpungan saat hidup bersama Yesus. Selama berinteraksi dengan Yesus, tokoh Aku banyak sekali mendapatkan nilai-nilai kehidupan.

Komik YDA dipilih dengan beberapa alasan. Pada bagian penutup buku, Kurnia Harta Winata sebagai komikus mengaku bukan merupakan umat gereja yang baik. Dia hampir tidak pernah ke gereja, tidak aktif di lingkungan, berdoa pun teragap-gagap. Oleh Kurnia, komik YDA tidak dimaksudkan untuk mewakili ajaran gereja. Beberapa gagasan dalam YDA bisa jadi bertentangan dengan ajaran salah satu, atau banyak, aliran-aliran gereja yang begitu banyak jumlahnya.

Menurut penulis, ini membuka peluang komik YDA bisa dimaknai secara luas. Meskipun tokoh utamanya adalah Yesus, yang mana adalah figur sakral ajaran Kristiani, ternyata cerita-cerita dalam YDA bisa dikoneksikan dengan umat-umat beragama lain. Contohnya seperti di bagian awal cerita. Tokoh Aku tiba-tiba mendapati tokoh Yesus di depan rumahnya. Aku yang khawatir kemudian lari bersembunyi di dalam rumahnya. Aku memegang kepalanya, berlari sambil berkata, “Gawat. Aku nggak pernah ke gereja. Dosa-dosaku. Apa yang harus aku lakukan?” Ketakutan seperti yang dialami Aku tersebut lumrah dimiliki oleh manusia yang tidak taat. Bilamana bertemu dengan hal yang lama ditinggalkan, besar kemungkinan akan muncul ketakutan-ketakutan atau ekspresi emosional sejenis.

Berdasarkan peluang tersebut, penulis menemukan beberapa masalah yang akan dipecahkan dalam penelitian ini. Pertama, bagaimanakah bentuk kritik terhadap radikalisme yang terdapat pada komik YDA? Kedua, bagaimana bentuk reflektif kritik tersebut di dunia nyata? Untuk menjawab pertanyaan tersebut, akan digunakan teori sosiologi sastra dengan fokus kritik sosial. Kritik yang dibahas dalam penelitian ini berfokus pada tema radikalisme.

LANDASAN TEORI DAN METODE

1. Radikalisme

Kamus Besar Bahasa Indonesia memuat tiga pengertian radikalisme. Pertama, paham atau aliran yang radikal dalam politik. Kedua, paham atau aliran yang menginginkan perubahan atau pembaharuan sosial dan politik dengan cara kekerasan atau drastis. Ketiga, sikap ekstrem dalam aliran politik. Ketiga pengertian ini memiliki dua sudut pandang, yaitu positif dan negatif. Positif karena menginginkan perubahan yang total. Negatif karena menggunakan kekerasan. Bias akan didapatkan bila makna hanya didasarkan pada pengertian-pengertian tadi.

Dalam buku *Panduan Pencegahan Radikalisme di Lingkungan Kerja BUMN dan Perusahaan Swasta* (2020) yang terbit atas kerjasama Badan Nasional Penanggulangan Terorisme (BNPT), Kementerian Badan Usaha Milik Negara (BUMN) dan Kamar Dagang dan Industri (KADIN INDONESIA), dituliskan bagaimana menghadapi bias pengertian ini. Menurut Mahfud M.D., jika menghadapi sebuah istilah yang artinya beragam bisa merujuk ke pengertian stipulatif atau pengertian istilah dari perspektif hukum.

Tahir dkk. (2020: 12) kemudian menyimpulkan, dalam Undang-Undang Nomor 5 Tahun 2018 tentang Perubahan atas UU Nomor 15 Tahun 2003 tentang Penetapan Peraturan Pemerintah Pengganti Undang-Undang Nomor 1 Tahun 2002

tentang Pemberantasan Tindak Pidana Terorisme menjadi Undang-Undang, kata radikal selalu disandingkan dengan terorisme atau disebut radikal terorisme. Radikal adalah setiap upaya membongkar sistem yang sudah mapan yang sudah ada dalam kehidupan bernegara dengan cara kekerasan. Jadi menurut hukum, “radikalisme” adalah suatu tindakan kekerasan untuk anti-Pancasila, anti-NKRI, anti-kebhinnekaan dan intoleransi, sehingga semua orang yang berbeda dengannya dianggap salah. Jadi yang dimaksud dengan “radikalisme” adalah sikap ingin mengubah sistem yang sudah mapan atau telah disepakati bersama dengan cara-cara kekerasan.

Radikalisme tidak identik dengan agama tertentu. Radikalisme adalah cara pandang yang salah terhadap agama dan bisa menjangkiti orang dengan agama apapun. Tidak hanya agama, ideologi sekuler pun bisa terjangkit radikalisme. *White supremacy* di Amerika Serikat dan ultra nasionalisme kanan di Eropa sejak semula menggunakan isu superioritas ras. Paham ini juga mendorong kebencian terhadap kelompok-kelompok lain, seperti kaum imigran, muslim, hispanik, Afrika, dan lain-lain.

Tahir dkk. (2020: 16) menyimpulkan tiga tahap seseorang menjadi radikal. Tahapan perubahan paham, sikap, dan tindakan tersebut bisa digambarkan dalam proses intoleran, radikal, dan teroris.

- 1) Intoleran memiliki suatu pandangan yang benci keragaman dan perbedaan. Pada tahap ini intoleransi masih berujud pada paham. Ini awal masuk paham radikal. Tidak menghargai perbedaan dan cenderung menyalahkan orang lain (terpapar dari sisi pikiran/pemahaman).
- 2) Radikal adalah suatu sikap yang mulai aktif menyalahkan orang lain seperti membid'ahkan dan mengkafirkan dan benci kepada aliran yang berbeda (terpapar dari sisi sikap).
- 3) Teroris adalah tindakan yang mulai mewujudkan radikalisme dalam tindakan dan aksi kekerasan. Menyikapi perbedaan dengan tindakan pembunuhan.

Wahid Foundation, sebuah Lembaga Swadaya Masyarakat yang berfokus pada isu-isu toleransi dan kebebasan beragama menulis laporan tahunan di tahun 2018. Pada laporan tersebut (2018: 7), terdapat berbagai bentuk tindakan intoleran tertinggi di Indonesia. Lima tindakan dengan kasus tertinggi secara berturut-turut adalah pemidanaan berdasarkan agama/keyakinan, penyesatan agama/keyakinan, pelarangan aktivitas, ujaran kebencian, dan diskriminasi berdasarkan agama/keyakinan.

Hikam dalam bukunya *Deradikalisasi: Peran Masyarakat Sipil Indonesia Membendung Radikalisme* menuliskan dua strategi penanggulangan radikalisme. Strategi yang bisa dilakukan adalah pendekatan keras (*hard power*) dan pendekatan lunak (*soft power*). Pendekatan keras berhubungan dengan penegakan hukum formal. Sementara pendekatan lunak salah satunya berupa program deradikalisasi yang melibatkan masyarakat sipil Indonesia. Deradikalisasi merupakan suatu strategi yang didasari oleh suatu pemahaman konseptual untuk menangani masalah terkait perkembangan ideologi-ideologi dan aksi-aksi radikalisme.

Pendekatan lunak, yang bersifat preventif, bertujuan untuk mematkan sumber api terorisme, yakni paham keagamaan radikal. Menurut Hikam (2016: 40), masyarakat sipil Indonesia memiliki kapasitas tinggi dalam mengomunikasikan dan menyosialisasikan gagasan-gagasan, pengalaman-pengalaman, dan inovasi-inovasi secara lebih intensif, sehingga mudah diterima oleh sesama warganya ketimbang oleh pemerintah atau aparatnya.

Karya sastra bisa dijadikan materi deradikalisasi. Menurut sastrawan Joko Pinurbo (2017), karya sastra dapat dijadikan sebagai alat penangkal bagi seseorang agar mereka terhindar dari paham radikal dan aksi terorisme. Fungsi sastra salah satunya dapat mengembangkan rasa empati seseorang dalam proses pendewasaan diri untuk mencegah berkembangnya paham radikal. Pinurbo menerangkan karya sastra seperti puisi dapat mengembangkan daya imajinasi seseorang, sehingga dapat membuka nalar agar tidak melakukan suatu tindakan yang bertentangan dengan hukum.

Dari penjelasan ini bisa disimpulkan, karya sastra termasuk di antaranya adalah komik, bisa digunakan sebagai materi deradikalisasi. Langkah yang bisa dilakukan adalah dengan menunjukkan radikalisme itu salah. Salah satu caranya adalah dengan melakukan kritik terhadap tindakan-tindakan radikal.

2. Kritik Sosial dalam Karya Sastra

Sumardjo (1979: 12) mengungkapkan bahwa sastra adalah produk masyarakat. Ia berada di tengah masyarakat karena dibentuk oleh anggota-anggota masyarakat berdasarkan desakan-desakan emosional atau rasional dari masyarakatnya. Jadi jelas bahwa kesusasteraan bisa dipelajari berdasarkan disiplin ilmu sosial juga, dalam hal ini sosiologi.

Damono (2020: 5) menyatakan bahwa pendekatan terhadap karya sastra yang mempertimbangkan segi-segi kemasyarakatan ini disebut sosiologi sastra. Pendekatan ini memberikan perhatian terhadap karya sastra sebagai lembaga sosial, yang diciptakan oleh sastrawan sebagai anggota masyarakat yang hidup di dalam sebuah lembaga sosial tertentu.

Wellek dan Warren (1995: 111) mengemukakan tiga klasifikasi yang berkaitan dengan sosiologi sastra, yaitu sosiologi pengarang, sosiologi karya sastra, dan sosiologi pembaca. Sosiologi pengarang berhubungan dengan profesi pengarang, seperti dasar ekonomi, produksi sastra, latar belakang sosial, dan status serta ideologi pengarang di luar karya sastra. Sosiologi karya sastra berhubungan dengan isi karya sastra, tujuan, serta hal-hal lain yang tersirat dalam karya sastra itu sendiri yang berkaitan dengan masalah sosial. Sosiologi pembaca berhubungan dengan permasalahan pembaca dan dampak sosial karya sastra.

Dalam proses kreatif pembuatan karya sastra, pengarang bisa memiliki misi atau tujuan yang berhubungan dengan masyarakat di mana pengarang tersebut hidup. Oleh Junus (1981: 152) dapat disimpulkan ada dua kemungkinan maksud pengarang dalam membuat karya sastra. Pertama, pengarang mempunyai maksud mewakili pola pikir masyarakat di mana ia tinggal. Kedua, pengarang mempunyai maksud mengubah pola pikir masyarakat atau sebaliknya. Dalam hal ini sastra dijadikan sebagai alat penyampai ajaran tentang kehidupan.

Kritik adalah salah satu cara untuk membentuk pola pikir masyarakat. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, kritik adalah kecaman atau tanggapan, atau kupasan kadang-kadang disertai uraian dan pertimbangan baik buruk terhadap suatu hasil karya, pendapat, dan sebagainya. Kritik menunjukkan hal yang perlu dikoreksi. Melalui kritik, masyarakat disadarkan untuk mengetahui mana kira-kira hal yang baik dan mana kira-kira hal yang buruk dan tidak patut ditiru.

Kritik sosial adalah salah satu bentuk komunikasi di dalam masyarakat yang berfungsi sebagai kontrol terhadap jalannya sistem sosial atau proses bermasyarakat (Oksinata, 2010: 33). Menurut Ataupun (2012: 9), kritik sosial bisa dibedakan menjadi dua kelompok, yakni kritik sosial yang dilakukan secara langsung dan kritik sosial yang dilakukan secara tidak langsung. Kritik sosial secara langsung contohnya seperti aksi unjuk rasa dan demonstrasi. Sementara kritik sosial tidak langsung bisa dilakukan dengan hal-hal simbolis, seperti melalui puisi, film, komik, dan lain sebagainya.

3. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam analisis komik YDA adalah metode deskriptif kualitatif. Deskriptif kualitatif mengutamakan penggambaran data melalui kata-kata (Endraswara, 2013: 176). Menurut Ratna (2008: 39) metode analisis deskriptif adalah metode yang digunakan dengan cara menganalisis dan menguraikan data untuk menggambarkan keadaan objek yang diteliti yang menjadi pusat perhatian penelitian. Dengan demikian, data dan informasi yang diperoleh dalam komik YDA akan dituliskan melalui penggambaran atau lukisan yang sistematis.

PEMBAHASAN

Pada bab “Tuhan Yang Maha Hina”, diceritakan tokoh Aku mempersilakan Yesus untuk tidur di kasur dipan. Yesus menolak tawaran Aku dan lebih memilih untuk tidur di kasur lantai. Aku kemudian bersikeras meminta Yesus tidur di dipan. Aku berdalih Yesus tidak pantas tidur di bawah. Aku juga terpikir omongan orang, takut kalau dianggap kurang ajar terhadap Yesus. Aku berujar bahwa Yesus itu mulia dan sudah selayaknya dimuliakan. Yesus kemudian mengucapkan beberapa kata yang meneguhkan Aku. Salah satunya, “seolah ingin memuliakanku tapi sebenarnya cuma memuliakan egomu sendiri.”



Gambar 1. Komik

Kalimat reflektif tokoh Yesus tersebut mengingatkan penulis terhadap kejadian Aksi Bela Tauhid yang diadakan pada 26 Oktober 2018. Aksi ini merupakan respon terhadap kabar video pembakaran bendera bertuliskan kalimat tauhid yang dilakukan oleh anggota Banser di Garut, Jawa Barat. Aksi ini dilakukan di Masjid Istiqlal, Jakarta Pusat. Banyak pihak menganggap bendera tersebut adalah bendera Hizbut Tahrir Indonesia. Sementara sebagian pihak bendera tersebut adalah representasi dari umat Islam.

Meski tajuk acaranya adalah membela kalimat tauhid, di lapangan banyak sekali aksi-aksi yang lain. Dikutip dari artikel *bbc.com* berjudul "Aksi 'Bela Tauhid' di Jakarta dengan teriakan 'ganti presiden'", aksi masa ternyata tidak juga meneriakan tuntutan ganti presiden. Seorang orator aksi mengklaim presiden Indonesia sebagai pemimpin yang bohong dan zalim. Sekretaris Menkopolhukam, Agus Surya Bakti saat menemui pendemo bahkan disoraki dan diminta untuk turun dari mobil. Ketua Umum FPI, Ahmad Sobri Lubis, menyerukan adanya aksi lanjutan jilid II pada 2 November mendatang. Katanya aksi selanjutnya akan menyasar Istana Negara dan mereka akan melakukan ruqiah di sana.

Kejadian tersebut terasa sangat relevan dengan kritik yang tersampaikan melalui dialog Yesus dengan Aku. Aku seolah ingin memuliakan Yesus, padahal sebenarnya ingin memuliakan ego sendiri. Sebagaimana peserta Aksi Bela Tauhid yang ingin memuliakan kalimat tauhid, tapi justru aksinya ditanggung dengan ego mengganti presiden, menghina pemimpin dan pejabat negara, sampai menganggap istana negara sebagai tempat yang kotor secara spiritual.

Menanggapi kejadian yang dikritik komik YDA tersebut, penulis jadi ingat nukilan esai Abdurrahman Wahid atau Gus Dur dalam buku *Tuhan Tidak Perlu*

Dibela. Pada bab dengan judul serupa, Gus Dur (2018: 67) menuliskan, "Allah itu Maha Besar. Ia tidak memerlukan pembuktian akan kebesaran-Nya. Ia Maha Besar karena Ia ada, apa pun yang diperbuat orang atas diri-Nya, sama sekali tidak ada pengaruhnya atas wujud-Nya dan atas kekuasaan-Nya". Di akhir tulisannya, Gus Dur kemudian memberikan alternatif, bahwa informasi dan ekspresi diri yang dianggap merugikan Islam sebenarnya tidak perlu "dilayani". Cukup diimbangi dengan informasi dan ekspresi diri yang "positif konstruktif".

Bila kita hubungkan dengan kejadian yang dikritik komik YDA, pendapat Gus Dur ini menjadi sebuah alternatif dalam bersikap. Bilamana agama seseorang terasa seperti diserang, tidak perlu orang tersebut reaktif. Seolah-olah membela agama tapi sebenarnya meninggikan egonya. Cukup dengan berpikir positif dan berusaha membangun diri dalam beragama menjadi lebih baik.



Gambar 2. Komik

Pada bab cerita “Sesat”, tokoh Aku yang berjalan pulang ke rumah berpapasan dengan orang asing. Orang asing tersebut bertanya, kenapa Aku tampak bahagia. Aku menjawab, dia bahagia karena ada Yesus di rumahnya. Orang asing tadi tidak percaya. Aku kemudian bersikeras bahwa dia bukan pembohong dan penipu. Adegan selanjutnya adalah Aku memukul orang asing sambil berkata bahwa dia tersesat. Di bagian akhir cerita, baru terungkap bahwa orang asing tersebut adalah Yesus yang bercukur berewok dan berganti baju.

Menyesatkan adalah laku yang dilakukan sebagian umat beragama. Dalam kehidupan beragama, ada sebagian kelompok yang meyakini kepercayaannya paling murni, sementara yang lain dianggap sudah melenceng dan sesat. Pada komunitas Islam, kelompok yang melakukan ini lazim disebut takfiri. Takfiri adalah sebutan untuk muslim yang menuduh muslim lain sebagai kafir dan murtad.

Buku *Ilusi Negara Islam* yang diterbitkan atas kerja sama Gerakan Bhinneka Tunggal Ika, The Wahid Institute, dan Maarif Institute mencantumkan,

terdapat tiga gerakan Islam transnasional yang berbahaya bagi keberagaman di Indonesia. Ketiganya adalah Wahabi, Salafi, dan Ikhwanul Muslimin.

Tim penulis *Ilusi Negara Islam* (2009: 88) mencatat ada tiga aspek kekerasan yang dilakukan gerakan transnasional. Pertama, kekerasan doktrinal, yakni pemahaman literal-tertutup atas teks-teks keagamaan dan hanya menerima kebenaran sepihak. Kedua, kekerasan tradisi dan budaya, yakni tidak mampu memahami kebenaran lain yang berbeda sehingga memvonis sesat, musyrik, murtad, dan kafir. Ketiga, kekerasan sosiologis, yakni aksi-aksi anarkis dan destruktif terhadap pihak lain yang dituduh musyrik, murtad, dan/atau kafir.

Contoh kasus, semisal yang dilakukan oleh Rumaysho, sebuah organisasi muslim Wahabi yang cukup terkenal di Indonesia. Pentolan Rumaysho, Muhammad Abduh Tuasikal, secara terbuka menulis artikel berjudul “Saat Syirik dan Bid’ah Dibela”. Pada artikel yang ditulis tahun 2013 tersebut, Tuasikal dengan terang-terangan melabeli komunitas Islam selain kelompoknya ada yang membela syirik dan bid’ah secara mati-matian. Artikel tersebut dibaca lebih dari 7900 kali.

Sikap Rumaysho yang melabeli kelompok lain sebagai pembela syirik dan bid’ah ini mirip seperti yang dilakukan tokoh Aku dalam komik YDA. Aku meneriaki lawan bicaranya “Dasar sesat!” sembari mengayunkan kepalan tangan. Gestur ini menjadi simbol dari perlakuan kasar dan keras yang dilakukan oleh kelompok Islam radikal. Tokoh Orang Asing meski dipukul Aku masih bisa tersenyum sambil berkata, "Aku memberitahumu kebenaran tapi kamu malah memukulku". Penulis menerjemahkan panel aksi tokoh Orang Asing ini sebagai kritik terhadap pelaku radikalisme dalam komunitas Islam. Bahwa Islam dibawa ke nusantara melalui pendekatan budaya yang penuh sukacita, namun justru diperlakukan kasar sembari dianggap sesat oleh para pelaku radikalisme.

Kritik sejenis juga dicantumkan dalam bab “Doa”. Diceritakan Yesus sedang bermain *facebook*. Tokoh Aku terkejut dengan apa yang dilakukan Yesus. Apalagi Yesus bilang bahwa dia menjawab doa-doa yang dipanjatkan orang melalui status. Aku kemudian protes, merasa bahwa doa-doa yang diucapkan di media sosial bukanlah suatu hal yang baik. Yesus kemudian menimpali Aku dengan pertanyaan reflektif. Katanya, “Kenapa kau gusar saat ada yang menyapa Allah menggunakan cara yang berbeda dengan yang kau gunakan?”



Gambar 3. Komik

Apa yang diucapkan Yesus ini adalah bentuk kritik terhadap umat beragama yang merasa marah saat ada umat yang berdoa dengan cara yang berbeda. Pembahasan untuk kritik ini mirip dengan pembahasan sebelumnya, tentang gerakan transnasional yang literal-tertutup sehingga merasa dirinya paling benar. Gerakan Wahabi seringkali mengingkari perbuatan-perbuatan umat muslim di Indonesia sebagai bid'ah atau tidak ada pada zaman Nabi Muhammad Saw..

Contoh sederhananya, yang kasusnya bertahun-tahun terjadi dan menurut penulis cenderung kontraproduktif, adalah perdebatan perihal membaca zikir setelah salat. Penulis menemukan sebuah nukilan video ceramah dari seorang Ustaz bernama Farhan Abu Furaihan. Video ini diunggah akun Shaalih Media di kanal *Youtube* dan ditonton oleh 2,3 ribu penonton. Furaihan berasal dari Aceh dan oleh banyak pihak dianggap berideologi wahabi.

Dalam nukilan video tersebut, Furaihan berkata bahwa berzikir dengan membaca surat Alfatihah tidak diajarkan oleh Nabi Muhammad Saw.. Padahal amalan membaca surat Alfatihah saat berzikir sudah lumrah dilakukan oleh umat Islam Indonesia, yang sebagian besar menganut mazhab Syafi'i. Pandangan literal-tertutup yang ustaz ini utarakan memicu perdebatan di kolom komentar video. Tidak hanya di dunia maya, kehadiran Furaihan juga memicu kegaduhan di dunia nyata. Seperti yang dikabarkan *kumparan.com*, pada bulan Januari tahun 2020 kehadiran Furaihan di Masjid Oman Lampriet, Banda Aceh, ditolak oleh sekelompok masyarakat yang resah dengan isi dakwah-dakwahnya. Terjadi benturan dan aksi saling dorong antara masyarakat yang pro dengan yang kontra terhadap Furaihan. Kejadian buruk ini tidak bakal terjadi bilamana Furaihan menyampaikan dakwah yang toleran dan menghargai pendapat kelompok Islam lain.

SIMPULAN

Meski tema utamanya adalah hubungan antara manusia dengan Yesus sebagai figur sakral masyarakat Kristiani, kritik-kritik dalam komik YDA kontekstual dengan kejadian yang menimpa agama lain. Sebagaimana kritik-kritik yang penulis temukan, justru lebih banyak terjadi pada agama Islam di Indonesia. Perihal umat Islam yang seolah memuliakan Allah SWT. tapi sebenarnya meninggikan ego sendiri, perihal kelompok Islam yang menyesatkan kelompok Islam lain, dan perihal kelompok Islam yang tidak menerima tata cara doa kelompok Islam lain, adalah beberapa kasus radikalisme yang nyata terjadi di Indonesia.

Dari sini penulis berkesimpulan bahwa komik YDA mengandung nilai-nilai yang sifatnya universal. Komik YDA mampu menunjukkan nilai-nilai kemanusiaan yang general, tidak terbatas waktu, golongan, maupun kawasan. Dimulai dari perihal religiusitas, ketika mempertanyakan hubungan manusia dengan Tuhan. Sampai perihal toleransi, saat manusia menghormati dan menghargai manusia lain.

DAFTAR PUSTAKA

- Ataupah, Supriana Yolandi . 2012. *Analisis Panggilan Yahezkiel Sebagai Penjaga Israel berdasarkan Teori Kritik Sosial*. Salatiga : Program Studi Teologi FTEO UKSW.
- Azhari, Subhi dan Gamal Ferdhi. 2019. *Membatasi Para Pelanggar: Laporan Tahunan Kemerdekaan Beragama Berkeyakinan Wahid Foundation 2018*. Jakarta: Wahid Foundation.
- Boneff, Marcel. 2008. *Komik Indonesia*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia.
- Damono, Sapardi Djoko. 2020. *Sosiologi sastra*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Endraswara, Suwardi. 2013. *Metodologi Penelitian Sastra, Epistemologi, Model, Teori, dan Aplikasi*. Yogyakarta: CAPS (Center For Academic Publishing Service).
- Hikam, Muhammad A.S.. 2016. *Deradikalisasi: Peran Masyarakat Sipil Indonesia Membendung Radikalisme*. Jakarta: Penerbit Buku Kompas.
- Junus, Umar. 1981. *Resepsi Sastra: Sebuah Pengantar Ringkas*. Jakarta: Gramedia.
- Oksinata, Hantisa. 2010. *Kritik Sosial dalam Kumpulan Puisi Aku Ingin Jadi Peluru Karya Wiji Thukul: Kajian Resepsi Sastra*. Surakarta: Universitas Sebelas Maret.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2008. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sari, Esti Swatika. 2001. "Komik sebagai Wahana Pendukung Proses Pendidikan Anak" dalam *Jurnal Diksi Vol.8 No.19 Januari 2001*. Yogyakarta: Fakultas Bahasa dan Seni UNY.
- Sumardjo, Jakob. 1979. *Masyarakat dan Sastra Indonesia*. Yogyakarta: Nur Cahaya.
- Soekanto, Soerjono. 1990. *Sosiologi: Suatu Pengantar*. Yogyakarta: PT Rajawali Pers.

- Tahir, Suaib dkk. 2020. *Buku Panduan Pencegahan Radikalisme di Lingkungan Kerja BUMN dan Perusahaan Swasta*. Jakarta: BNPT, BUMN, dan KADIN INDONESIA.
- Tim Penulis. 2009. *Ilusi Negara Islam: Ekspansi Gerakan Islam Transnasional di Indonesia*. Jakarta: The Wahid Institute.
- Wahid, Abdurrahman. 2018. *Tuhan Tidak Perlu Dibela*. Yogyakarta: IRCiSoD
- Wellek, Rene dan Austin Warren. 1995. *Teori Kesusasteraan*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Putra, Yudah Manggala. 2017. *Sastrawan: Karya Sastra dapat Menangkal Paham Radikal*. diakses 11 Oktober 2021. <https://republika.co.id/berita/nasional/daerah/17/03/10/omk5kh284-sastrawan-karya-sastra-dapat-menangkal-paham-radikal>
- Shaalih Media. 2019. *Setelah Shalat Baca Surat Al-Fatihah?*. diakses pada 13 Oktober 2021. https://www.youtube.com/watch?v=XztFyUCZ8Mw&ab_channel=ShaalihMedia
- Setyowati, Agnes. 2020. *Sastra: Antara Hiburan, Kritik Sosial, dan Perubahan*. diakses 11 Oktober 2021. <https://www.kompas.com/tren/read/2020/11/09/112508765/sastra-antara-hiburan-kritik-sosial-dan-perubahan?page=all>
- Setyowati, Agnes. 2021. *Radikalisme, Bom Waktu yang Mengancam Masa Depan Bangsa*. diakses 11 Oktober 2021. <https://nasional.kompas.com/read/2021/04/03/18070321/radikalisme-bom-waktu-yang-mengancam-masa-depan-bangsa?page=all>
- Tim Redaksi ACEHKINI. 2020. *Sekelompok Massa Hentikan Pengajian Ustaz Farhan di Masjid Oman, Aceh*. diakses 13 Oktober 2021. <https://kumparan.com/acehkini/sekelompok-massa-hentikan-pengajian-ustaz-farhan-di-masjid-oman-aceh-1sj3jr2OdQG>
- Tim Redaksi. 2018. *Aksi 'Bela Tauhid' di Jakarta dengan Teriakan 'Ganti Presiden'*. diakses pada 12 Oktober 2021. <https://www.bbc.com/indonesia/indonesia-45990053>
- Tuasikal, Muhammad Abduh. 2013. *Saat Syirik dan Bid'ah Dibela*. diakses 12 Oktober 2021. <https://rumaysho.com/3306-saat-syirik-dan-bidah-dibela.html>